

**Pemahaman Sastra Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab
UIN Imam Bonjol Padang: Perspektif Ilmu Sastra**

Syofyan Hadi, Wartiman, Yasmin Azizi, Nori Elfira Ningsih, Delfita
Susanti, Annisa Maharani, Ikhwal Ikhsani
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(syofyanhadi@uinib.ac.id)

Abstract

This article discusses the literary understanding of the Arabic Language and Literature Department students of UIN Imam Bonjol Padang. The research applies a descriptive qualitative method with a case study as an approach. The research conducted in 2014 concluded that the understanding of students about literature is still relatively low. The low level of understanding can be divided into three important elements: the history of literature, literary theory, and literary criticism. In terms of literary history, students' understanding is classified as low because they have minimal understanding in terms of standards or benchmarks for understanding the history of literature. In terms of literary theory, students' understanding is classified as low because of the lack of knowledge about existing literary theory and the many failures and deadlocks when students operate the theory in real research. In terms of literary criticism, students' understanding is classified as low because of the lack of theoretical insights surrounding literary criticism and the absence of literary criticism produced by students.

Keywords : *Literary studies, literature history, literature theory, literary criticism, students' reading comprehension*

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Bahasa dan Sastra Arab merupakan salah satu jurusan yang menjadi ciri khas perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga spesifik yang mengusung disiplin keilmuan tertentu, Bahasa dan Sastra Arab memiliki orientasi keahlian dan keilmuan murni yang menjadi garis dan haluan besar penyelenggaraan pendidikan. Dua hal yang menjadi aspek utama dalam jurusan ini adalah Bahasa Arab dan Sastra Arab yang kemudian menyajikan dua pilihan sekaligus menjadi indikator keberhasilan jurusan ini sendiri, yaitu keilmuan bahasa dan sastra. Dua bidang ini menjadi kajian tetap yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Meskipun dua hal tersebut dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, namun dalam kajian singkat ini tim peneliti ingin menyoroti salah satu di antaranya saja, yaitu keilmuan sastra, yang secara lebih spesifik lagi adalah keilmuan Sastra Arab. Keilmuan Sastra Arab merupakan salah satu orientasi keilmuan yang dikembangkan di jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Ia *concern* menyoroti aspek sejarah sastra Arab, teori sastra Arab, dan kritik sastra Arab. Tiga hal pokok yang menjadi elemen penting keilmuan sastra ini pada tahap yang lebih lanjut diderivasikan ke dalam mata kuliah dan materi perkuliahan.

Orientasi keilmuan ini juga tidak terkecuali bagi jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang. Fokus dengan tiga hal yang menjadi elemen keilmuan sastra, jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang memiliki beberapa mata kuliah yang ditujukan untuk memenuhi tuntutan keilmuan tersebut. Pada aspek sejarah sastra Arab, terdapat mata kuliah *Tarikh Al-Adab Al-'Arabiyy*

yang diberi bobot 4 sks. Pada aspek teori sastra Arab dan kritik Sastra Arab terdapat mata kuliah Metode Penelitian Sastra dan *Al-Naqd Al-Adabiy* yang masing-masing diberi bobot 2 dan 4 sks. Selain itu terdapat pula beberapa mata kuliah penunjang keilmuan sastra seperti *Syi'ir*, *Natsar*, *'Arudh Qawafi*, dan *Nushush Adabiy* yang secara umum ditujukan untuk memberi wawasan lahan penelitian sastra Arab kepada mahasiswa (*Sumber: Buku GBPP Jurusan Bahasa dan Sastra Arab*).

Dengan adanya orientasi dan acuan tersebut, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang diharapkan dapat memiliki kompetensi yang memadai di bidang keilmuan Sastra Arab. Mahasiswa mesti memiliki kemandirian keilmuan dan kepercayaan diri untuk berbicara mengenai masalah yang berhubungan dengan disiplin keilmuannya tersebut. Dalam hal sejarah sastra Arab, mahasiswa minimal menguasai gambaran umum periodisasi sejarah sastra Arab yang telah digariskan oleh para ahli dan pengkaji terdahulu. Dalam hal teori sastra Arab, mahasiswa semestinya memiliki kekayaan perspektif dalam melihat suatu fenomena sastra, karena ia menguasai teori sebagai pisau pengamatan dan analisis. Dalam hal kritik sastra Arab yang merupakan puncak dari kedua elemen sebelumnya, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab semestinya mampu menganalisis dan membedah karya sastra Arab dan menempatkan hasil analisis tersebut dengan baik pada ranah aksiologis pemecahan masalah di lingkungannya.

Pada realitas yang ada, keniscayaan ini tidak mutlak mendapatkan respon dan reaksi yang sebanding dari mahasiswa. Artinya, masih

jamak ditemukan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang tidak memahami hakikat dan konsep keilmuan Sastra Arab itu sendiri. Studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi yang dilakukan tim peneliti menunjukkan bahwa amat sedikit mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang memiliki kompetensi serta dapat dijadikan representasi dan referensi mengenai keilmuan Sastra Arab.

Pada aspek sejarah sastra Arab, masih banyak mahasiswa yang bahkan tidak mengetahui bentuk periodisasi sastra Arab yang dipetakan ahli secara diakronis. Ditemukan juga mahasiswa yang tidak mengetahui nama tokoh-tokoh sastrawan penting dan karya mereka yang sebenarnya istimewa dan selalu diingat dalam lintasan sejarah sastra Arab. Pada aspek teori sastra Arab, sebagian besar mahasiswa memahami garis-garis besar teori Strukturalisme Sastra sebagai dasar pijakan dalam analisis sastra. Teori tersebut dipahami dalam konstruk umum, tanpa ada elaborasi dan pemahaman mengenai dinamika, hakikat, dan kerangka kerja dalam menganalisis sastra. Mahasiswa mengetahui nama-nama teori yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra, namun tidak memahami teori tersebut dengan baik, dimulai dari pencetusnya, jenis-jenisnya, dinamika dialektikanya, serta kerangka kerjanya dalam menganalisis sastra.

Pada aspek kritik sastra Arab, temuan awal tim peneliti menyajikan kondisi yang lebih buruk. Selama 3 tahun terakhir, tidak ada satupun mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang melahirkan karya dalam bentuk kritik sastra. Hal ini tentunya menjadi kenyataan yang sangat mengherankan. Skripsi bertema sastra sebagai karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa dalam rangka penyelesaian

studi juga dapat dikatakan jauh dari maksimal. Hal ini dapat dilihat dari seminar proposal skripsi dan ujian *munaqasyah* yang dijalani mahasiswa. Masih jamak ditemukan mahasiswa yang tidak memahami bagaimana caranya mengoperaskan teori dalam membedah sastra Arab yang dijadikan objek penelitiannya. Dalam beberapa seminar proposal ujian *munaqasyah*, ditemukan mahasiswa yang hanya diam terpaku tak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim penguji.

Berbagai realitas yang ditemukan di lapangan tersebut tentu saja merupakan problematika yang mesti dicari akarnya dan dirumuskan solusinya. Kondisi tidak ideal tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut terlalu lama, karena jurusan Bahasa dan Sastra Arab memiliki cita-cita besar dan niat memberikan sumbangsih yang tak sedikit bagi umat. Untuk itulah tim peneliti merasa sangat perlu untuk meneliti fenomena tersebut dalam kerangka penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam. Melalui penelitian ini, tim peneliti berharap dapat memberikan gambaran tentang pemahaman sastra mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Dimensi-dimensi pemahman yang menjadi hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi jurusan Bahasa dan Sastra Arab dalam merumuskan solusi yang paling tepat.

b. Rumusan Masalah

Senada dengan latar belakang dan kondisi permasalahan yang telah tim peneliti kemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirinci menjadi poin-poin berikut:

- 1) *Bagaimana pemahaman sejarah sastra mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang?*
- 2) *Bagaimana pemahaman teori sastra mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang?*
- 3) *Bagaimana pemahaman kritik sastra mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang?*

c. Kajian Relevan

Di antara kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang tim peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) *Kemampuan Mahasiswa Mengaplikasikan Kritik Sastra Marxis dalam Penelitian Sastra Interdisipliner* yang dilakukan oleh Jupriono, Prasadja, dan Supsiadji (2009).

Hasil penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Parafrese Volume 9 Nomor 2 edisi September 2009 ini berupaya menguraikan fenomena pengaplikasian teori sastra Marxis di kalangan mahasiswa yang menggeluti disiplin keilmuan sastra. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian menarik beberapa kesimpulan penting. *Pertama*, terdapat tiga kecenderungan mahasiswa dalam mengaplikasikan teori sastra Marxis, yaitu: pengaplikasian rumpun teori sastra Marxis yang masih tergolong relatif sedikit; teori Marxis yang paling dominan dipilih oleh mahasiswa adalah pandangan Karl Marx; penguasaan dan aplikasi teori Marxis oleh mahasiswa masih jauh dari hasil yang diharapkan. *Kedua*, prinsip

dasar teori sastra Marxis yang diaplikasikan mahasiswa adalah: karya sastra harus memihak golongan proletar; karya sastra harus memperlihatkan perlawanan kepada golongan borjuis; pemihakan dan perlawanan tersebut mesti direpresentasikan melalui karya realisme sosialis sehingga mampu membangkitkan kesadaran golongan tertindas. *Ketiga*, rekomendasi bagi pembelajaran dan penelitian sastra Marxis, di antaranya: hendaknya setiap teori dalam rumpun teori sastra Marxis mendapat porsi penjelasan dan aplikasi yang seimbang dalam materi perkuliahan; para dosen diharapkan tidak berkeberatan terus memotivasi mahasiswa untuk berani mengambil resiko memulai penelitian dengan mengaplikasikan teori sastra Marxis di luar teori marx; mahasiswa dan dosen mesti mengikuti dinamika perkembangan teori sastra Marxis yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis.

2) *Kompetensi Kesusastraan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Wilayah Tangerang Selatan* yang dilakukan oleh Bakhtiar (2017).

Hasil penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Journal Indonesian Language and Literature Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017 ini berusaha mendeskripsikan kompetensi kesusastraan yang dimiliki oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan. Kajian yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis ini menarik kesimpulan bahwa kompetensi guru Bahasa dan Sastra Indonesia masih sangat jauh dari harapan. Para guru masih membutuhkan banyak motivasi agar sampai ke level guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang ideal. Peneliti merangkum temuan penelitian menjadi beberapa poin penting. *Pertama*, guru-guru tidak memiliki basis yang kuat dalam ilmu sastra,

melainkan hanya teori tentang unsur sastra yang didominasi oleh pendekatan struktural. *Kedua*, pengalaman para guru belum bisa memberikan orientasi dan gambaran mengenai pembelajaran sastra di masa mendatang. Sebagian besar guru belum memiliki pengalaman intelektual di bidang sastra yang dapat ditularkan dan menjadi motivasi bagi siswa. *Ketiga*, sebagian besar guru tidak mengikuti dinamika keilmuan sastra. Mereka cenderung merasa cukup hanya mengikuti perkembangan sastrawan, kritikus, serta ulasan-ulasan karya sastra.

d. Metode Penelitian

Disain penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Kualitatif karena seluruh rangkaian penelitian menggunakan perangkat metodologi yang berupaya mencari kebenaran jawaban sampai ke level tertinggi yang mendekati kebenaran. Deskriptif-analitis sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009:29), bahwa penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menggeneralisir hasil penelitian ke lingkup yang lebih luas. Dari sudut pandang permasalahan, penelitian ini adalah penelitian kasus, yaitu pemusatan intensif terhadap suatu objek tertentu dengan memperlakukannya sebagai suatu kasus (Creswell, 2009; Zulnaidi, 2007:13).

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang tahun angkatan 2014 dan dokumen-dokumen terkait problematika pemahaman sastra

mahasiswa tersebut. Pemilihan mahasiswa tahun angkatan 2014 sebagai sumber data didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, sebagai mahasiswa aktif, mahasiswa tahun angkatan 2014 telah menyelesaikan semua mata kuliah wajib di jurusan Bahasa dan Sastra Arab, sehingga penelitian mengenai problematika pemahaman sastra akan mendapatkan gambaran data yang lebih spesifik dan *reasonable*. *Kedua*, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab tahun angkatan 2014 memiliki latar belakang sekolah asal yang beragam, sehingga problematika yang mereka hadapi juga akan beragam. *Ketiga*, sebagian besar mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab tahun angkatan 2014 telah menulis dan mengajukan proposal skripsi, sehingga problematika pemahaman sastra yang mereka alami juga dapat diteliti berdasarkan proposal skripsi yang telah mereka susun. Dokumen yang menjadi sumber data adalah proposal penelitian, berita acara seminar proposal penelitian, serta buku tugas mahasiswa.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data berupa dokumen (Nasution, 2003:85) digunakan untuk mengumpulkan data berupa proposal penelitian, berita acara seminar proposal penelitian, serta buku tugas mahasiswa. Observasi sebagai metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006:88) digunakan untuk mengumpulkan data berupa aktivitas perkuliahan dan kegiatan sehari-hari mahasiswa guna mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik penelitian. Sehubungan dengan status tim peneliti, maka observasi yang

digunakan adalah observasi partisipan (Margono, 2005:161). Wawancara sebagai teknik pemberian pertanyaan yang mesti dijawab oleh responden (Moleong, 2005:186) digunakan untuk mengumpulkan data berupa persepsi responden dalam bentuk pengalaman dan perasaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dengan alur kerja sebagai berikut: (1) reduksi data '*data reduction*' yang meliputi peringkasan data, pengkodean, penelusuran tema, dan pembuatan gugus-gugus; (2) penyajian data '*data display*' yang direalisasikan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan; (3) penarikan kesimpulan '*conclusion*' yang telah dilakukan dan diverifikasi sejak data mulai dikumpulkan.

2. Pembahasan

a. Kajian Teori

Dalam perkembangan dan dinamika keilmuan sastra, definisi sastra merupakan satu hal yang tak pernah menemukan kesepakatan dan titik temu di kalangan ahli. Semua ahli menyajikan definisi yang berbeda-beda berdasarkan sudut pandang dan titik tolak pemikiran mereka. Semi (2008:2) mendefinisikan sastra sebagai karya seni kreatif berupa media yang memiliki dua fungsi utama, yaitu menyampaikan dan menampung ide, teori, emosi, sistem berpikir, dan pengalaman keindahan manusia. Eagleton (2001:4) mendefinisikan sastra sebagai karya tulisan halus yang menggunakan media bahasa sehari-hari manusia dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangtipiskan, diterbaikkan,

dan dijadikan ganjil. Sumardjo (1984:15) dengan bahasa yang pendek dan lugas mendefinisikan sastra sebagai seni yang berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi (ekspresi).

Sebagai sebuah ilmu, sastra memiliki akar historis yang sangat panjang dan kokoh. Eksistensinya bisa dilacak sejak Aristoteles menerbitkan karyanya bertajuk *Poetica*. Dalam bahasa Inggris, istilah ilmu sastra populer dengan sebutan *literary study* yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan studi sastra, kajian sastra, dan telaah sastra. Ilmu sastra secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang menjadikan sastra sebagai objek kajian ilmiah (Badrun, 1983:11). Ia juga didefinisikan sebagai segala bentuk dan cara pendekatan dalam mengkaji sastra (Eddy, 1991:96), bidang keilmuan yang objek utamanya adalah karya sastra (Eneste, 1994:47), ilmu yang menyelidiki kesusastraan dengan berbagai kompleksitas masalah yang melingkupinya (Mahayana dalam Purba, 2010:31).

Wellek dan Warren (1989:37-46) mengemukakan bahwa ilmu sastra sebagai sebuah konstruksi keilmuan ditopang oleh tiga elemen yang juga langsung menjadi cabang keilmuan sastra. Ketiga cabang tersebut adalah sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Sejarah sastra memfokuskan kajian kepada studi sinkronik dan diakronik mengenai sastra, sejak awal kelahirannya, dinamika yang ia lalui, hingga kebertahanannya hingga masa sekarang. Teori sastra merupakan bidang kajian yang membahas mengenai prinsip, kategori, dan karya sastra yang secara sederhana dan umum dapat dikatakan sebagai hal-hal teoretis menyangkut kesusastraan. Kritik sastra adalah studi ilmiah terhadap karya sastra, yakni memberikan penilaian

terhadap karya sastra dengan dipandu kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis. Berikut akan diuraikan tiga cabang keilmuan tersebut satu per satu.

1) *Sejarah Sastra*

Zayyat dalam Wargadinata dan Fitriani (2013:20) mengemukakan bahwa sejarah sastra adalah ilmu yang membahas tentang kondisi bahasa dan produk bahasa yang dihasilkan oleh pemilik bahasa tersebut dalam bentuk prosa dan puisi setiap masa yang meliputi kemajuan dan kemundurannya juga yang memperhatikan sejarah dan biografi para sastrawan dan para kritikusnyanya serta pengaruh sebagian dari mereka terhadap yang lain dalam hal pemikiran, uslub, dan penciptaan.

Sebagai salah satu cabang ilmu sastra, Teuuw (1989) mengemukakan bahwa sejarah sastra pada intinya mempelajari perjalanan sastra dari waktu ke waktu. Ia mengkaji karakteristik atau ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu, para sastrawan yang mengisi arena sastra pada kurun waktu tertentu, puncak-puncak karya sastra yang menghiasi kurun waktu tertentu serta menjadi simbol dan representasi kurun waktu tersebut, serta peristiwa-peristiwa penting yang terjadi seputar sastra. Sebagai suatu kegiatan keilmuan sastra, seorang sejarawan harus mendokumentasikan karya sastra berdasarkan ciri, klasifikasi, gaya, gejala-gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakanginya, serta karakteristik isi dan tema.

2) *Teori Sastra*

Secara umum, yang dimaksudkan dengan teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menetapkan pola

pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Teori berisi konsep atau uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari sudut pandang tertentu. Suatu teori dapat dideduksi secara logis dan dicek kebenarannya atau dibantah kesahihannya pada objek atau gejala yang diamati tersebut (Yusuf, 2009:4). Pemaknaan sebuah teori amatlah kompleks. Itulah sebabnya pemaknaan sebuah karya sastra tidak semudah yang diperkirakan. Dialektika pemahaman teori ini pulalah yang menjadikan pembahasan sastra lebih menarik, karena menyajikan banyak sudut pandang (Musthafa, 2008:5).

Teori sastra membahas tentang pola pikir yang diterapkan pembaca dalam menilai sebuah karya sastra. Ia merupakan studi mengenai prinsip, kategori, dan kriteria yang dapat diacu dan dijadikan titik tolak dalam melakukan aktivitas penelaahan sastra (Yusuf, 2009:4). Teori sastra membicarakan kaedah-kaedah kajian yang pada tahap selanjutnya diterapkan dalam aktivitas kritik sastra. Teori sastra yang dipahami secara sekedarnya akan menghasilkan interpretasi yang tak logis, bahkan melenceng dan tidak konsisten. Sebaliknya, teori sastra yang menyeluruh dan didefinisikan dengan jelas memungkinkan pembaca untuk mengembangkan sebuah metode yang dapat membantu menjustifikasi dan menjelaskan penilaian terhadap sebuah karya sastra secara konsisten dan komprehensif (Musthafa, 2008:13-14).

3) *Kritik Sastra*

Matthew Arnold dalam Musthafa (2008:14) mendefinisikan kritik sastra sebagai sebuah disiplin ilmu yang berusaha untuk mempelajari, menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi sebuah karya seni.

Arnold menegaskan bahwa disiplin ilmu kritik sastra berusaha untuk memformulasikan prinsip-prinsip estetika dan metodologis yang menjadi panduan bagi para kritikus sastra dalam mengevaluasi sebuah teks. Definisi yang dikemukakan Arnold dengan senada juga dikemukakan oleh Pradopo (2002:32) yang mengartikan kritik sastra sebagai salah satu bidang studi sastra yang ditujukan untuk menghakimi karya sastra, untuk memberi penilaian dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra.

Untuk membuat sebuah kritik sastra yang baik, diperlukan kemampuan mengapresiasi sastra, pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, penguasaan, dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan yang bersifat nonliterer, serta tentunya penguasaan tentang teori sastra (*Modul Teori Sastra, Pdf Format, Anonim*, halaman 2).

b. Hasil dan Analisis

Untuk membuat pembahasan mejadi lebih terarah, terfokus, dan terstruktur, tim peneliti membagi bentuk pemahaman sastra mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab ke dalam aspek pemahaman sejarah, pemahaman teori, dan pemahaman kritik yang masing-masingnya dikemukakan sebagai berikut:

- a) Pemahaman Sejarah Sastra Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang

Berdasarkan temuan data tim peneliti di lapangan yang dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman sejarah sastra Arab

mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab dapat digolongkan rendah.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

i. Minimnya pemahaman mengenai periodisasi sejarah sastra Arab

Periodisasi sejarah sastra sebagai landasan awal pembahasan mengenai sejarah sastra Arab merupakan hal yang sangat penting dalam pemahaman sejarah sastra Arab. Dari sekian banyak periodisasi sejarah sastra Arab yang dikemukakan oleh para ahli, model periodisasi yang dipakai sebagai acuan di jurusan Bahasa dan Sastra Arab adalah model yang dikemukakan oleh Hanna Al-Fakhuri, yaitu periode jahiliyah, periode Islam, periode Abbasiyah, periode kemunduran, dan periode kebangkitan.

Periodisasi sejarah sastra Arab yang dikemukakan oleh Al-Fakhuri dan menjadi pembahasan dalam perkuliahan tersebut nyatanya masih tidak dipahami dan dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa. Di antara mahasiswa ada yang tidak mengingat dan mengetahui berapa jumlah periode yang dibagi oleh Hanna Al-Fakhuri. Ada yang menjawab sejumlah 6 periode, 7 periode, dan 4 periode. Sebagian besar mahasiswa menjawab pertanyaan tim peneliti dengan menerka saja tanpa dilandaskan pada hasil bacaan dan pemahaman. Di samping itu terdapat pula mahasiswa yang tidak mengingat batasan waktu mulai dan berakhirnya masing-masing periode tersebut. Seperti batasan waktu periode jahiliyah yang digantikan oleh periode Islam, kemudian periode Islam yang digantikan oleh periode Abbasiyah, dan seterusnya. Saat tim peneliti mencoba mengidentifikasi dan mengklarifikasi kemungkinan mahasiswa mengetahui dan memahami model periodisasi sejarah

sastra Arab yang dikemukakan oleh ahli yang lain, semua mahasiswa sepakat menjawab tidak mengetahui model-model lain yang ada tersebut.

ii. Minimnya pemahaman mengenai sastrawan lintas sejarah sastra Arab

Sealur dengan periodisasi sejarah sastra model Hanna Al-Fakhuri yang diacu dalam proses perkuliahan, tim peneliti membuat daftar mengenai sastrawan-sastrawan ternama yang dapat menjadi representasi masing-masing periode. Sastrawan yang dipilih adalah sastrawan yang oleh para pengkaji sepakat dijadikan sebagai simbol dan ikon periode tersebut. Daftar sastrawan tersebut kemudian dijadikan acuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai sastrawan dalam lintasan sejarah sastra Arab.

Dari sejumlah sastrawan yang dimuat dalam daftar, sebagian besar mahasiswa hanya mengetahui sastrawan yang eksis pada masa jahiliyah. Kebanyakan mahasiswa tidak mengingat satu pun nama sastrawan yang ada diluar periode jahiliyah, seperti Hassan bin Tsabit yang menjadi salah satu penyair masyhur pada masa Nabi, Al-Mutanabbi yang menjadi simbol sastra Arab periode Abbasiyah, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak sastrawan periode jahiliyah yang dimuat dalam daftar, sebagian besar mahasiswa mengingat nama Umru' Al-Qais. Hal ini tidak mengherankan mengingat eksistensi Umru' Al-Qais dalam sastra Arab era jahiliyah yang tak dapat diragukan lagi. Sebagian mahasiswa yang lain juga menyebutkan nama sastrawan lain seperti Zuhair bin Sulma dan Nabighah Al-Dzubayni sebagai sastrawan yang juga dapat dijadikan representasi

era jahiliah. Dari sekian banyak sisi kehidupan sastrawan Arab yang tim peneliti muat di dalam daftar, mayoritas mahasiswa hanya mengetahui informasi mengenai nama sastrawan tersebut saja. Mahasiswa tidak memiliki pemahaman yang lebih jauh mengenai sastrawan tersebut, seperti tahun dan tempat kelahiran dan wafatnya, peristiwa-peristiwa menarik dalam hidup yang selalu melekat dan menjadi *imej* sastrawan tersebut, dan nilai kehidupan yang dapat diambil dari perjalanan hidup sastrawan tersebut.

iii. Minimnya pemahaman mengenai karya-karya sastra Arab monumental dalam lintasan sejarah sastra Arab

Karya-karya sastra yang dilahirkan oleh sastrawan merupakan salah satu aspek yang tak dapat diabaikan dalam pembahasan mengenai sejarah sastra Arab. Karya tersebut menjadi bukti otentik yang membuat klaim eksistensi dan keberadaan seorang sastrawan dan berjayanya suatu periode menjadi dapat dibenarkan. Dengan adanya karya, suatu periode sejarah dapat diakui keberadaannya, pun begitu seorang sastrawan dapat pula diakui otoritas kesastrawanannya. Untuk menguji pemahaman mahasiswa mengenai kriteria tersebut, tim peneliti membuat daftar karya para penyair yang dijadikan simbol atau representasi di masing-masing periode. Untuk membuat tolok ukur yang tidak terlalu kaku, tim peneliti membuat dua jenis karya sebagai standar, yaitu *diwan* dan *sya'ir* sebagai sebuah karya terpisah.

Dari temuan tim peneliti di lapangan, pemahaman mahasiswa mengenai karya sastra Arab tergolong sangat rendah. Tim peneliti menemukan masih banyaknya mahasiswa yang bahkan tak mengetahui satu pun judul *diwan* karya sastra Arab yang berisi

kumpulan karya sastra seorang penyair. Pada wawancara berupa pertanyaan tertutup yang dilakukan, seperti meminta mahasiswa untuk menyebutkan nama diwan Abu Al-Atahiyah, Al-Mutanabbi, Ibnu Arabi, dan sebagainya, mahasiswa tidak dapat menjawabnya. Setelah pertanyaan diganti menjadi pertanyaan terbuka yang meminta mahasiswa menyebutkan diwan apa saja yang ia ketahui dalam khazanah sastra Arab, mahasiswa pun tidak dapat menjawabnya. Pada pertanyaan selanjutnya, tim peneliti meminta mahasiswa untuk menyebutkan gubahan *sya'ir* ciptaan sastrawan Arab yang ia ketahui, mayoritas mahasiswa juga tidak mengetahui dan mengingatnya. Saat skala pertanyaan diperkecil menjadi satu potongan bait *sya'ir* yang digubah oleh salah seorang sastrawan yang bebas ia pilih, mayoritas mahasiswa pun tak dapat menjawab.

iv. Minimnya pemahaman mengenai karakteristik sastra Arab di setiap masa lintasan sejarah sastra Arab

Sebagai sebuah karya yang tak lahir dari ruang hampa, sebuah karya sastra merefleksikan banyak hal yang wujud dalam proses penciptaannya. Hal-hal tersebut dapat menggambarkan situasi sosial, budaya, politik, dan agama yang menjadi latar belakang lahirnya sebuah karya. Sehubungan dengan itu, setiap karya memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan masa atau zaman ia dilahirkan. Karakteristik yang menjadi pembeda tersebut menjadi konkrit dan teramat jika dipahami kondisi realitas yang ada di sekitar penciptaan karya. Dengan adanya realitas yang berbeda, maka setiap masa pun akan memiliki karakteristik karya yang berbeda pula. Karakteristik karya sastra tersebut pada tahap selanjutnya dibingkai

dalam bentuk tema '*aghradh*' yang menjadi gambaran umum isi karya. Untuk menguji pemahaman mahasiswa dalam hal karakteristik karya sastra yang ada pada setiap masa tersebut, tim peneliti membuat daftar tema karya sastra yang pada setiap periode. Untuk memperjelas karakteristik, tim peneliti mengkategorikan tema-tema tersebut ke dalam tema dominan dan tema non-dominan. Daftar tema inilah yang kemudian menjadi acuan tim peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Dari proses pengumpulan data yang tim peneliti lakukan di lapangan, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui klasifikasi tema '*aghradh*' sastra Arab berupa *ghazal*, *hija'*, *ratsa'*, *fakhr*, *hikmah*, dan lain sebagainya. Mayoritas mahasiswa dapat menjelaskan dengan baik jenis-jenis tema tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri serta mampu mencontohkan karya yang memuat tendensi salah satu tema tertentu. Pada elaborasi pertanyaan yang lebih jauh, terdapat mahasiswa yang tidak dapat mengidentifikasi corak tema yang menonjol pada masing-masing periode sejarah. Mahasiswa belum bisa menjelaskan perbedaan orientasi tema di setiap masa, seperti tema *fakhr* yang wujud di masa jahiliyah dan Islam, namun memiliki orientasi dan fokus yang berbeda dalam sasaran kebanggaan yang dimuat di dalam karya.

v. Minimnya karya ilmiah mahasiswa yang mengambil tema sejarah sastra Arab

Kajian ilmiah sebagai muara pemahaman mahasiswa atas berbagai dimensi keilmuan sastra dapat dikategorikan sebagai standar atau tolok ukur yang paling tinggi. Artinya, pemahaman mengenai

suatu aspek keilmuan sastra dapat dikatakan sudah memadai jika aspek tersebut sudah mampu dieksplorasi dan dielaborasi sebagai topik kajian ilmiah. Hal ini tentunya tidak terkecuali bagi sejarah sastra yang merupakan salah satu dimensi keilmuan sastra. Sejarah sastra Arab memiliki banyak khazanah dan wawasan kesusastraan yang tak akan pernah habis jika dijadikan sebagai objek penelitian. jika ingin dibagi dan disegmentasikan dalam beberapa dimensi, kajian seputar sejarah sastra Arab dapat berbicara mengenai aspek pemikiran tokoh sastrawan, corak dominan suatu karya sastra pada suatu masa, signifikansi kondisi yang ada pada suatu masa dalam penciptaan karya sastra, dan lain sebagainya.

Berdasarkan katalog judul skripsi yang ada di jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dalam 10 tahun terakhir tidak ditemukan kajian yang menyinggung tema sejarah sastra Arab. Mayoritas mahasiswa yang menjadikan sastra sebagai objek kajian skripsi lebih memilih karya sastra novel, puisi, dan naskah drama sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan dan teori sastra sebagai pisau analisis. Artinya, objek penelitian tersebut didedah berdasarkan karakteristik dan kerangka kerja teori yang digunakan. Pembahasan tidak memiliki orientasi pada analisis aspek sejarah yang ada di sekitar karya tersebut. Meskipun pengkaji menjadikan karya sastra yang maujud pada suatu masa sebagai objek kajian, namun ia tidak menjadikan aspek sejarah sebagai titik tekan kajian.

Selain dalam bentuk skripsi, tim peneliti menemukan karya tulis berupa dua artikel karya ilmiah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah dengan menyinggung

mengenai topik sejarah sastra Arab sebagai tema umum. dua karya tulis tersebut adalah artikel mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab atas nama Reflinaldi yang dipublikasikan pada jurnal *Tsaqafy*, jurnal ilmiah mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora edisi tahun 2013 dengan judul ‘Kedudukan dan Peranan Penyair dalam Masyarakat Arab Jahiliyah’ dan edisi tahun 2014 dengan judul ‘Sastrawan Andalusia: Menilik Kondisi kesusastraan Arab Masa Dinasti Umayyah II’. Kedua karya tulis tersebut *concern* membahas mengenai sejarah sastra Arab. Pada karya pertama, penulis menyoroti kondisi sastrawan dan pengaruhnya terhadap realitas kemasyarakatan yang ada di masah jahiliyah. Pada karya kedua, penulis menyoroti sastrawan yang ada pada masa Andalusia sebagai salah satu segmen spesifik dalam lintasan sejarah sastra Arab.

b) Pemahaman Teori Sastra Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang

Sebagai aspek yang menjadi penentu keilmiahannya ilmu sastra, teori sastra memegang posisi yang sangat urgen dan menentukan. Seiring dengan itu, menjadi sebuah kemestian untuk menguasai teori sastra di saat berbicara mengenai keilmuan sastra. Berdasarkan analisis terhadap data yang tim peneliti kumpulkan di lapangan, penguasaan teori sastra mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa indikator berikut:

i. Minimnya pengetahuan mengenai gambaran umum teori sastra

Pemahaman mengenai kerangka atau gambaran umum suatu teori merupakan hal yang wajib dimiliki oleh mahasiswa yang menggeluti keilmuan sastra. Teori sebagai alat bedah yang digunakan dalam

menganalisis dan menginterpretasi karya sastra mesti dikuasai dengan baik oleh mahasiswa sebagai akademisi yang akan menggunakannya sebagai alat atau perangkat kerja ilmiah sastra. Pemahaman suatu teori dapat diukur dari penguasaan terhadap sejarah teori, dinamika yang ditempuh oleh teori dalam mempertahankan konsep-konsep teoritisnya, jenis-jenis teori yang berada di bawah teori induk tersebut beserta ahli yang mencetuskannya, dan bagian yang paling penting adalah kerangka kerja teori tersebut serta langkah-langkah epistemologis yang mesti ditempuh oleh mahasiswa saat mengoperasikannya di dalam proses kerja ilmiah.

Dari proses pengumpulan data melalui teknik wawancara yang tim peneliti lakukan, masih jamak ditemukan mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman memadai dalam aspek teori sastra. Tim peneliti masih menemukan banyak mahasiswa yang tidak mengetahui definisi dari teori sastra seperti teori strukturalisme, postkolonialisme, marxisme, feminisme, psikologi sastra, dan sosiologi sastra. Minimnya pengetahuan tersebut menular ke ranah lain aspek pemahaman teori. Sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui tokoh yang mectuskan teori-teori yang tim peneliti tanyakan. Mahasiswa tidak mengetahui tokoh pencetus, baik itu teori inti maupun teori turunan yang merupakan modifikasi dari teori utama, seperti strukturalisme yang melahirkan strukturalisme genetik, postkolonialisme yang melahirkan hegemoni, mimikri, hibriditas, marjinalisasi, dan subaltern. Mahasiswa juga tidak mengetahui bagaimana pertarungan dialektis yang ditempuh oleh masing-masing teori untuk mempertahankan eksistensinya sebagai pisau analisis sastra

yang tajam dan ampuh. Hasil dari pertanyaan berikutnya sudah dapat ditebak, sebagian besar mahasiswa mengalami kebuntuan dalam hal operasionalisasi teori, dimana mereka tidak menguasai bagaimana sebenarnya suatu teori dioperasionalisasikan secara epistemologis dalam mengkaji sebuah karya sastra.

ii. Homogenitas pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra

Teori-teori spesifik yang digunakan mahasiswa dalam penelitian skripsi menggunakan pendekatan yang secara umum dapat dikatakan sebagai teori induk yang memayungi teori tersebut. Mahasiswa memilih teori yang tepat untuk menjelaskan fenomena yang ada di dalam karya sastra dengan melihat kerangka besar dari teori tersebut yang digunakan sebagai pendekatan. Keseragaman pendekatan yang digunakan mahasiswa dalam penelitian ilmiah mengenai sastra, dalam hal ini adalah skripsi, menjadi salah satu refleksi minimnya penguasaan dan pemahaman terhadap teori sastra. Kerja ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dikategorikan sebagai pengulangan '*repetition*' terhadap teori yang sudah pernah diaplikasikan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelusuran tim peneliti di lapangan, berikut disajikan rekapitulasi pendekatan penelitian sastra yang digunakan oleh mahasiswa yang sampai saat ini baru melewati tahap seminar proposal skripsi.

<i>Pendekatan Penelitian</i>	<i>Jumlah Penelitian</i>
Psikologi Sastra	2
Feminisme	3
Sosiologi Sastra	1
Marxisme	1

Sumber: Laporan Seminar Proposal Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Tahun 2018

Hal ini diperkuat pula dengan pendekatan penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab selama tiga tahun terakhir (2015-2017) yang disajikan dalam tabel berikut:

<i>Pendekatan Penelitian</i>	<i>Jumlah Penelitian</i>
Sosiologi Sastra	5
Psikologi Sastra	3
Strukturalisme	1
Filsafat Interdisiplin	1

Sumber: Katalog Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Dengan demikian, akumulasi pendekatan penelitian sastra yang dilakukan dalam jangka waktu 2015-2018 di jurusan Bahasa dan Sastra Arab dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>Pendekatan Penelitian</i>	<i>Jumlah Penelitian</i>
Sosiologi Sastra	6
Psikologi Sastra	5
Feminisme	3
Marxisme	1
Strukturalisme	1
Filsafat Interdisiplin	1

Sumber: Katalog Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Bila kita perhatikan fenomena tersebut, nampak jelas bahwa penelitian sastra yang dilakukan mahasiswa didominasi oleh pendekatan Feminisme dan Psikologi Sastra. Kajian sastra yang dikemas dalam bentuk skripsi selama tiga tahun terakhir didominasi oleh pendekatan Sosiologi Sastra dan Psikologi Sastra. Homogenitas ini merefleksikan ketidakpahaman mahasiswa dengan teori-teori pergerakan seperti postkolonialisme dan marxisme yang secara aksiologis lebih menyajikan daya gugah dan reaksi yang kuat di

kalangan pembaca. Malangnya, heterogenitas teori yang hakikatnya hanya merupakan repetisi tersebut selalu menemui kebuntuan dalam pengaplikasian oleh mahasiswa.

iii. Ketidakmatangan landasan teori dalam penyusunan proposal dan skripsi

Dalam penelitian sastra, landasan teori sangat penting sebagai pijakan dan pondasi aktivitas penelitian secara keseluruhan. Peneliti mesti membangun landasan teori yang kokoh dan kuat agar penelitiannya pun berdiri di atas konstruk penelitian sastra yang mantap. Dalam penelitian sastra yang lebih didominasi oleh metode kualitatif, landasan teori lebih bersifat sebagai pemandu *'blueprint'* yang membimbing peneliti dalam menempuh setiap tahap penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti mesti mampu mengoperasikannya dengan baik, agar penelitian menjadi terpandu dan terarah.

Dalam penelusuran yang dilakukan tim peneliti melalui teknik observasi dan dokumentasi, pemahaman mengenai landasan teori dalam penelitian sastra selalu menjadi hal yang tak pernah tuntas dalam seminar proposal skripsi dan ujian *munaqasyah*. Dokumen berita acara seminar proposal mahasiswa menunjukkan bahwa landasan teori selalu mendapatkan catatan penting dari narasumber agar mahasiswa membaca ulang dan memahaminya lagi dengan lebih baik. Salah satu aspek yang banyak dikritisi dalam seminar proposal dan ujian *munaqasyah* adalah ketidaksinambungannya landasan teori yang dikemukakan dengan operasionalisasi teori dalam membedah objek penelitian. Perkara semacam ini bahkan juga masih banyak

ditemukan dalam ujian *munaqasyah*. Tim peneliti pernah menemukan mahasiswa peserta ujian *munaqasyah* yang tak mampu menjawab satu pun pertanyaan penguji mengenai landasan teori penelitian yang ia gunakan.

c) Pemahaman Kritik Sastra Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang

Kritik sastra merupakan puncak dari pemahaman sastra mahasiswa. Kritik sastra bersifat lebih kompleks, karena ia tidak hanya berhubungan dengan koleksi pemahaman dan pengetahuan seputar teori dan sejarah sastra, namun lebih dari itu bagaimana memanfaatkan seperangkat pengetahuan teoritis yang dimiliki untuk melakukan analisis dan penafsiran terhadap karya sastra. Berdasarkan penelusuran tim peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penguasaan kritik sastra mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab juga tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari indikator berikut:

i. Minimnya pemahaman mengenai aspek teoretis dan praktis kritik sastra

Kritik sastra sebagai aktivitas menilai dan menghakimi karya sastra dalam rangka menjembatani penulis dan pembaca tentunya mesti dibekali dengan pengetahuan teoretis dan langkah-langkah kerja praktis yang matang di pihak kritikus. Hal ini amatlah penting mengingat kerja kritik sebagai aktivitas ilmiah mesti disokong oleh kemampuan metodologis dan teknik penelitian yang memadai. Untuk mengukur pemahaman mahasiswa mengenai aspek teoretis dan praktis kritik sastra, tim peneliti menyiapkan pertanyaan yang berhubungan

dengan teori kritik sastra, dimulai dengan pemahaman mahasiswa dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, hingga pandangan umum mahasiswa mengenai kritik sastra.

Dari wawancara yang tim peneliti lakukan, masih banyak ditemukan mahasiswa yang tidak paham dengan hakikat kritik sastra dan apa urgensinya dalam dunia keilmuan sastra. Peneliti bahkan menemukan mahasiswa yang belum pernah membaca dan mengetahui format kritik sastra sebagai kajian ilmiah terhadap karya sastra. Dalam hal gambaran umum teori kritik sastra, tim peneliti tidak menemukan mahasiswa yang bisa memberikan penjelasan memadai dan memuaskan. Kebuntuan dalam menjawab pertanyaan elementer tersebut juga berdampak pada pertanyaan mengenai gambaran kerja kritik sastra secara teknis dan metodologis. Peneliti juga menemukan di antara mahasiswa yang menyamakan kritik sastra dengan aktivitas yang semata-mata berorientasi pada penguraian kesalahan-kesalahan dan kekurangan yang ada di dalam karya sastra.

ii. Minimnya karya kritik sastra yang dihasilkan mahasiswa

Kritik sastra dalam artian produk kajian sebagai bentuk konkrit pemahaman kritik sastra mahasiswa merupakan tolok ukur yang objektif. Pemahaman mahasiswa terhadap kritik sastra mesti dilihat dari produk kritik sastra yang ia hasilkan. Untuk menelusuri hal tersebut, tim peneliti menetapkan standar produk kritik sastra yang dihasilkan oleh mahasiswa. Artinya, tim peneliti tidak memasang patokan publikasi kritik sastra tersebut, karena publikasi memiliki persoalan permasalahan yang lebih kompleks dalam menginformasikan karya. Maka ada atau tidaknya bentuk kritik sastra

yang dihasilkan sudah cukup menjadi indikator atau alat uji aspek pemahaman kritik sastra ini.

Dari penelusuran yang tim peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa tidak ada mahasiswa yang menghasilkan kritik sastra dalam artian yang memenuhi standar kritik sastra ilmiah. Standar yang tim peneliti maksudkan adalah menerapkan prosedur kerja ilmiah dengan memiliki landasan teoritis yang jelas dan analisis berdasarkan landasan teoretis tersebut. Beberapa mahasiswa mengaku pernah menulis kritik sastra berupa penafsiran dan penjelasan mengenai suatu karya sastra. Akan tetapi, dalam pandangan tim peneliti karya tersebut belum dapat dikategorikan sebagai kritik sastra, karena orientasi karya lebih mengacu kepada penguraian dan penjelasan cerita, bukan analisis berdasarkan teori ilmiah.

3. Penutup

Dari kajian yang telah tim peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman sastra mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang tergolong rendah. Rendahnya pemahaman mahasiswa tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek sebagai berikut. *Pertama*, rendahnya pemahaman sejarah sastra yang terefleksi melalui minimnya pemahaman mengenai periodisasi sejarah sastra Arab, minimnya pemahaman mengenai sastrawan lintas sejarah sastra Arab, minimnya pemahaman mengenai karya-karya monumental dalam lintasan sejarah sastra Arab, minimnya pemahaman mengenai karakteristik sastra Arab di setiap masa lintasan sejarah sastra Arab, dan minimnya karya ilmiah mahasiswa yang mengambil tema sejarah sastra Arab. *Kedua*, rendahnya pemahaman teori sastra yang terefleksi

melalui minimnya pemahaman mengenai gambaran umum teori sastra, homogenitas pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra, dan ketidakmatangan landasan teori dalam penyusunan proposal dan skripsi bergenre sastra. *Ketiga*, rendahnya pemahaman kritik sastra yang terefleksi melalui minimnya pemahaman mengenai aspek teoretis dan praktis kritik sastra serta minimnya karya kritik sastra yang dihasilkan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bakhtiar. "Kompetensi Kesusastraan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Wilayah Tangerang Selatan". *Jurnal. Journal Indonesian Language and Literature* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017. Halaman 203-218.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah Achmad Fawaid.
- Eagleton, Terry. 2001. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Jakarta: Jendela.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Eneste, Pamusuk. 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Jupriono, D; Prasadja, YB. Agung; Supsiadji, M. Rudi. "Kemampuan Mahasiswa Mengaplikasikan Kritik Sastra Marxis dalam Penelitian Sastra Interdisipliner". *Jurnal. Jurnal Ilmiah Parafrese* Volume 9 Nomor 2 edisi September 2009. Halaman 66-77.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, MB dan Huberman, AM. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publisher.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Resdakarya.

- Musthafa, Bachruddin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmat Djoko .2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung: Alumni.
- Supardi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Teuw, Andreas. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Kamal. 2009. *Teori Sastra: Modul Mata Kuliah*. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- Zulnaidi. 2007. *Metode Penelitian*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.